

**TRADISI *MAROSOK* DALAM TRANSAKSI JUAL BELI TERNAK DI
PASAR TERNAK KOTA PAYAKUMBUH, SUMATERA BARAT**

REGINA

Email: reginaa19@gmail.com

Dosen pembimbing: T.Romi Marnelly M.SI

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Tradisi *marosok* merupakan salah satu tradisi unik dari Sumatera Barat, dimana tradisi ini dilaksanakan dalam sistem transaksi jual beli ternak. *Marosok* dalam Bahasa Indonesia adalah meraba, merasakan, dan memegang sesuatu tanpa melihat apa barang tersebut tapi hanya merasakannya berdasarkan otak dan perasaan. Tradisi ini dimulai ketika pembeli telah menemukan ternak yang dianggap cocok, maka akan terjadi tawar menawar harga ternak. Tawar menawar ini dilakukan dengan cara *marosok*, dimana tangan pedagang dan pembeli saling bersalaman, disitu jari mereka saling *marosok* atau meraba satu sama lain. Pedagang lebih dahulu menetapkan harga, dan apabila dirasa tidak cocok pembeli boleh menawar. Dan perlu diingat bahwa sewaktu tawar menawar berlangsung tangan pedagang dan pembeli ternak disembunyikan dibalik sarung, topi atau handuk kecil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1)bagaimanakah prosesi tradisi *marosok* dalam transaksi jual beli ternak, (2)apa tujuannya dan (3)makna setiap simbol jari yang dipakai dalam tradisi *marosok*. Penelitian dilakukan di pasar ternak Kota Payakumbuh dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling atau sampel bertujuan, serta dengan snowball sampling. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang dianggap memahami betul tentang tradisi ini. Dari hasil wawancara dan observasi penulis didapatkan kesimpulan bahwa bahwa prosesi tradisi ini dilakukan oleh pedagang ternak, pembeli/toke serta calo/perantara. Dimana tujuan tradisi ini adalah (1)mempertahankan tradisi itu sendiri, (2)mengahrgai sesama pedagang, (3)daya tarik pariwisata. Dan untuk simbol jari dalam tawar menawar, tiap tiap jari melambangkan nominal harga, misalnya jari telunjuk melambangkan Rp. 100.000 - Rp 10.000.000.

Kata kunci: tradisi, *marosok*, jual beli

**MAROSOK TRADITION IN BUYING AND SELLING TRANSACTIONS OF
LIVESTOCK IN THE MARKET OF LIVESTOCK PAYAKUMBUH CITY,
WEST SUMATERA**

REGINA

Email: reginaa19@gmail.com

Counsellor : T.Romi Marnelly M.Si

Department Of Sociology, The Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Marosok tradition is one unique traditions of West Sumatera, where this tradition is implemented in the system of sale and purchase transaction of livestock. Marosok in Indonesian is to feel, and hold something without seeing what the stuff bit only feel it based on brain and feeling. This tradition begins when the buyer has found the cattle that are considered suitable, than there will be bargaining price of levestock. And bargaining is done by way of marosok, where the hands of merchants and buyer greet each other, there their fingers mutually marosok or fingered ech other. The trader sets the price, and if not match the buyer can bid. And keep in mind that when bargaining takes place the hands of merchants and buyers of cattle are hidden behind sarong, hat or small tower. The purpouse of this study is to know (1)how the procession of marosok tradition in the sale and purchase transaction of cattle, (2)what is the purpouse of the implementation of marosok tradition, and (3)the meaning of each symbol of the fingers symbols used in marosok tradition. This research was conducted in the market of livestock Payakumbuh with descriptive qualitatif research method, where the subject of the study was selected by purposive sampling and snowball sampling. Informants in this study amounted to ten people, who are considered to understand very well about this tradition. From the results of interviews and observations in the field authors concluded that the procession of this tradition is done by livestock traders, livestock buyers, as well as brokers or intermediaries. The goal of Marosok's own tradition is (1)to maintain the tradition it self, (2)to appreciate fellow traders and (3)to the attraction of tourism. And for the symbol of the fingers symbol in bargaining, each finger represents the nominal price, for example the index finger represents Rp. 100.000 – Rp.10.000.000.

Keyword: tradition, marosok, buying and selling

1. PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan satu dari sekian banyak etnis yang ada di Indonesia, Minangkabau atau yang lebih sering disebut suku minang adalah suku besar di wilayah Sumatera Barat yang mempunyai banyak warisan sejarah dan budaya. Budaya Minangkabau adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dan berkembang di seluruh kawasan berikut daerah perantauan Minangkabau. Orang Minangkabau sangat menonjol di bidang perniagaan, sebagai profesional dan intelektual. Mereka merupakan pewaris dari tradisi lama kerajaan melayu dan sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis (Navis, 59:65).

Berbicara tentang tradisi, di Minangkabau sendiri masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan sampai saat sekarang ini. Salah satunya tradisi dalam sistem transaksi jual beli hewan ternak. Dalam proses transaksi ini kesampingkan dulu segala pengetahuan tentang transaksi antara penjual dan pembeli yang dilakukan secara terbuka. Soalnya, transaksi dalam tradisi ini jauh dari keramaian dan keterbukaan. Sebaliknya, transaksi cukup dilakukan "berduaan" antara penjual dan pembeli dengan menggunakan bahasa isyarat, tanpa omongan, pedagang dan pembeli cukup bersalaman dan memainkan masing-masing jari tangan untuk bertransaksi. Hanya anggukan dan gelengan yang terlihat sambil tangan mereka yang seperti bersalaman dan disembunyikan. Tradisi ini

dinamakan dengan "*Tradisi Marosok*". Marosok sendiri dalam bahasa Indonesia adalah, *meraba, merasakan atau memegang* sesuatu tanpa melihat barang tersebut, tetapi hanya merasakannya berdasarkan otak dan perasaan.

Tradisi Marosok ini dimulai ketika seorang pembeli telah memilih ternak yang ia sukai. Kemudian ia akan melakukan tawar menawar harga sapi dengan penjualnya. Tawar menawar ini dilakukan seperti berjabat tangan dan kemudian ditutupi dengan kain sarung atau topi dan handuk. Sewaktu tawar menawar berlangsung, penjual dan pembeli saling menggenggam, memegang jari, menggoyang tangan kekiri dan kekanan sampai harga yang disepakati tercapai. Dalam bersalaman itu jari-jari mereka saling meraba dimana pihak penjual menawarkan dan pihak pembeli menawar. Bila telah terjadi kesepakatan harga ternak yang menjadi objeknya, maka jari-jari itu berhenti meraba. Masing masing jari bisa melambangkan nilai nominal sepuluh ribu, seratus ribu, satu juta, atau bahkan satu miliar rupiah. Disaat zaman yang sudah modern sekarang ini sangat banyak alat teknologi yang bisa digunakan untuk memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi, tetapi fenomena *tradisi marosok* ini masih dipertahankan masyarakat Minangkabau sampai saat sekarang, khususnya di pasar ternak Kota Payakumbuh.

Melihat dari fenomena tersebut membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimanakah prosesi tradisi ini, serta apakah

tujuannya dan yang paling penting untuk mengetahui apakah makna setiap simbol jari dalam tradisi marosok di pasar ternak Kota Payakumbuh sehingga penulis mengajukan judul penelitian yaitu **Tradisi “Marosok” Dalam Transaksi Jual Beli Ternak Di Pasar Ternak Kota Payakumbuh Sumatera Barat.**

Melihat dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses *tradisi marosok* dalam transaksi jual beli ternak yang berlangsung di pasar ternak Kota Payakumbuh?
2. Apakah tujuan masih dipakainya tradisi marosok ini dalam transaksi jual beli ternak di Minangkabau khususnya di pasar ternak Kota Payakumbuh?
3. Apakah makna dari setiap simbol-simbol jari pada *tradisi marosok* dalam transaksi jual beli ternak di pasar ternak Kota Payakumbuh?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta sitem gagasan dan tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik d ari manusia dengan belajar (Koentjaningrat, 2005:72). Kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta dan rasa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan

kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Soemardjan&Soelaeman, 1964:113).

Pengertian Tradisi

Tradisi dalam pandangan antropologi merupakan sesuatu yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Tradisi Marosok Sebagai Suatu Budaya

Menurut geert hosftede budaya adalah pemograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota anggota suatu kategori orang dengan kategori lainnya. Ia menyebutkan bahwa nilai nilai merupakan suatu bagian dari budaya, sedangkan simbol simbol merupakan manifestasi budaya paling dangkal. Sementara pahlawan pahlawan dan ritual ritual berada di lapisan luar dan lapisan dalam model budaya tersebut. Simbol, pahlawan dan ritual tersebut tercakup dalam praktek praktek. Unsur unsur ini terlihat oleh pengamat luar, tapi maknanya tersembunyi dan makna persisnya terdapat dalam penafsiran orang dalam (Mulyana, 2008:14).

Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut Mead dalam *Komplikasi Sosiologi Tokoh dan Teori* (Sabarno, 2013:39) fokus dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari makna dan simbol simbol yang digunakan dalam aksi dan interaksi manusia dalam tindakan sosial yang covert dan overt. Melalui aksi dan interaksi ini pula, manusia membentuk suatu makna dari simbol yang dikonstruksikan secara bersama. Suatu makna dari simbol yang berbeda menurut situasi. Aksi atau tindakan sosial pada dasarnya adalah sebuah tindakan seseorang yang bertindak melalui suatu pertimbangan menjadi orang lain dalam pikirannya. Atau, dalam melakukan tindakan sosial, manusia dapat mengukur dampaknya terhadap orang lain yang terlibat dalam serangkaian tindakan itu. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang disepakati bersama menurut Mead dalam *Sosiologi Modern* (Bagong, 2007:101).

Tradisi Marosok Perspektif Interaksi Simbolik

Menurut Douglas (1973) dalam Kamanto Sunarto (2004) untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interaksionist prespektive*. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead.

Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial, kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi. Pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga; yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna yang dipunyai sesuatu baginya.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *tradisi marosok* transaksi jual beli hewan ternak di pasar ternak Kelurahan Payabasung Kecamatan Payakumbuh Timur Sumatera Barat ini adalah dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan syarat utama dalam melakukan suatu penelitian. Karena dengan tidak adanya lokasi penelitian, maka penelitian itu tentu tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penelitian haruslah mempunyai tempat atau lokasi yang akan dijadikan sebagai wilayah dalam melakukan penelitian. Lokasi yang penulis jadikan sebagai wilayah penelitian adalah di Kelurahan Payabasung, Kecamatan Payakumbuh Timur Sumatera Barat. Lokasi penelitian ini diambil untuk dijadikan bahan penelitian tentang *Tradisi Marosok* dalam sistem transaksi jual beli hewan ternak.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek dipilih secara purposive sampling (sampel bertujuan) dan snowball sampling (sampel yang mula mula kecil kemudian menjadi membesar).. Snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama lama menjadi besar. Secara khusus sebanyak 1 key informan dan 4 orang pedagang, 3 orang pembeli serta 2 orang pengunjung/masyarakat sekitar yang memahami betul dan melakukan tradisi marosok ini. Dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih, sehingga hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi pada saat proses komunikasi berlangsung. Faktor faktor yang mempengaruhi adalah pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam instrumen penelitian, dan situasi wawancara. Dalam penelitian ini, teknik wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan untuk memperoleh data secara langsung ke objek penelitian sehingga dapat melihat dari dekat tentang hal hal yang menjadi tujuan pengamatan. Objek penelitian bisa berupa aktifitas manusia, fenomena alam, proses kerja, dan lain sebagainya. Kemudian peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung pada kegiatan transaksi jual beli hewan ternak dengan cara *marosok* di pasar ternak Kelurahan Payobasung.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari tempat penelitian, yaitu meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data-data dari penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah atau tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan lebih dari satu kali atau berkali-kali. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan oleh beberapa informan sampai datanya jenuh.

2. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan di lapangan (field note), dimana reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung (Fuad & Nugraha, 2014:64).

3. Penyajian data (data display)
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Hasil dan Pembahasan

Prosesi Tradisi *Marosok* Pada Transaksi Jual Beli Ternak

Sejarah Tradisi *Marosok*

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, didapat bahwa pada mulanya pelaksanaan jual beli dengan sistem *marosok* ini tidak saja ditujukan kepada hewan ternak (ternak besar dan kecil), tetapi juga berlaku untuk jual beli buah-buahan dan ikan kering dalam partai besar. Tetapi sekarang jual beli dengan sistem *marosok* untuk buah-buahan dan ikan kering tersebut sudah hilang sama sekali, tetapi kadang-kadang untuk menjaga kerahasiaan harga transaksi dilakukan dengan cara *marosok* masih dilakukan.

Berbeda dari keterangan yang diberikan oleh bapak SF dengan para pedagang, pembeli/toke maupun pengunjung, rata-rata dari informan

yang peneliti wawancara tidak mengetahui asal-usul atau sejarah tradisi unik dari Minangkabau ini. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa tradisi ini telah ada sebelum kita ada, warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan.

“Kalau sejarah dan asal-usulnya saya tidak tahu, tapi saya pernah membaca di koran disana ada ditulis sejarahnya. Tapi itu juga sudah lama saya juga sudah lupa. Saya hanya mengikuti yang telah ada dan berusaha ikut mempertahankannya, apalagi tradisi ini adalah suatu tradisi unik dari daerah kita minangkabau”(wawancara dengan bapak SB pedagang ternak, 26 Februari 2017)”.

Selain itu penggunaan *tradisi marosok* di zaman yang telah berkembang dengan alat-alat teknologi dan komunikasi yang sangat canggih saat ini bertujuan untuk tetap menjaga kerahmonisan para pelaku di pasar ternak, karena dengan tawar-menawar dengan cara *marosok* orang lain tidak akan mengetahui kisaran harga yang sedang ditawarkan sehingga tidak akan terjadi persaingan dalam jual beli dan menghindari terjadinya perselisihan serta untuk menjaga kerahasiaan harga dengan tujuan untuk menghindari dijadikannya harga seekor ternak sebagai standar harga untuk ternak lain pada hari pasaran yang sedang berjalan. Dan yang paling penting untuk menjaga keselamatan pelaku jual beli ternak dari orang-orang yang mempunyai itikad tidak baik.

Pelaku Dalam Tradisi Marosok

1. Pedagang Ternak

Dalam aktifitas perdagangan, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh keuntungan (Damsar, 2002:99). Pedagang ternak adalah orang yang memperjualbelikan ternaknya seperti kerbau, sapi dan kambing di pasar ternak atau ditempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Seperti halnya di pasar ternak Kota Payakumbuh, setiap hari minggu pasti sekitar 150 orang pedagang ternak datang ke pasar ternak untuk memperjualbelikan ternaknya.

Dan kegiatan jual beli ternak dengan sistem marosok ini terlaksana melalui beberapa proses, baik itu pedagang maupun pembeli. Bagi pedagang melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Membayar Retribusi Ternak

Tahapan yang pertama oleh seorang pedagang sebelum nantinya akan bertemu pembeli untuk melakukan transaksi dengan menggunakan sistem marosok adalah membayar retribusi ternak baik itu kerbau, sapi maupun kambing ke petugas. Sistem penarikan retribusi ternak di pasar ternak Kota Payakumbuh melalui beberapa tahapan dimulai dari menghitung ternak masuk, ternak terjual, ternak tidak terjual (balen) dan cheking surat terakhir dipintu

keluar oleh petugas. Semua ternak yang keluar dari pasar melalui satu pintu dicek dan diperiksa kelengkapan surat/karcis apakah sudah membayar retribusi di loket atau belum. Sebelum proses jual beli ternak dengan sistem *marosok* dimulai, para pedagang/toke ternak membayar retribusi ternak kepada petugas, dimana untuk satu ekor sapi dan kerbau membayar retribusi sebanyak Rp 8000 dan untuk kambing Rp 5000. Tetapi petugas di pasar ternak Kota Payakumbuh memberikan keringanan bagi para pedagang, yaitu boleh “mencicil” membayar ternak.

a. Menetapkan Harga

Sebagai seorang pemilik ternak pedagang mempunyai hak untuk menetapkan harga. Dalam sistem *marosok* ini cara menetapkan jumlah harga tergantung kepada objeknya. Pertama apakah ternak itu termasuk golongan induk atau anak, hingga tercipta bilangan untuk induk dan bilangan untuk anak. Kedua, tergantung kepada jenis ternak yang diperjual belikan apakah kambing, sapi atau kerbau. Masing-masing jenis ternak ini mempunyai bilangan bulat sendiri-sendiri.

a. Menbuat Surat Keterangan Jual Beli Ternak

Dan tahapan yang ketiga atau terakhir adalah, apabila telah terjadi kesepakatan harga, atau didapatkan harga ternak bagi kedua belah pihak, jual beli tadi maka kemudian si pemilik/pedagang ternak akan pergi ke kantor dinas pasar yang telah disediakan di lokasi pasar guna

mengurus surat keterangan transaksi jual beli ternak.

Surat keterangan ini gunanya nanti untuk pihak pemilik/penjual ternak sebagai kwitansi jual beli ternak, untuk pembeli sebagai bukti pembayaran yang bisa dijadikan sebagai surat kepemilikan, yang mana surat ini nantinya bisa dijadikan kekuatan hukum apabila kemudian hari dipertanyakan keabsahan hewan yang dimiliki, sehingga pemilik ternak dapat terhindar dari tuduhan atau sangkaan pihak manapun yang mengira hewan ternak itu adalah curian atau illegal dan untuk kantor dinas pasar fungsinya sebagai data transaksi jual beli ternak.

1. Pembeli Ternak

Pembeli yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli suatu barang atau jasa, tetapi tidak mempunyai tujuan dimana ia akan membeli (Damsar, 2002:930). Dan pembeli ternak adalah orang-orang yang datang kepasar ternak atau kekampung kampung dengan tujuan untuk membeli ternak, entah itu kerbau, sapi ataupun kambing. Tetapi belum mempunyai tujuan dimana ia akan membeli ternak tersebut.

Dalam proses jual beli ternak dengan sistem *marosok* di pasar ternak Kota Payakumbuh untuk pembeli ada beberapa kegiatan yang akan terjadi sebagai tahapan dalam pelaksanaan tradisi *marosok*.

a. Berkeliling Melihat Lihat Ternak

Kemudian mulailah para calon pembeli melihat-lihat ternak yang diinginkannya, sesuai dengan

kebutuhannya serta menaksir harga pembelian dari ternak yang dilihatnya itu Tahapan yang paling *pertama* adalah, calon pembeli melihat-lihat hewan ternak baik itu sapi (ternak besar) dan kambing (ternak kecil), sebagaimana yang dijelaskan oleh pak attin selaku pedagang/toke tentang tahapan dalam proses jual beli ternak, yaitu:

“Pertama pembeli pasti akan berkeliling melihat lihat atau mensurvey survey sapi mana yang dia suka dan yang akan dibeli ” (wawancara dengan bapak AT pedagang ternak, 26 februari 2017)”.

b. Mematut Ternak

Tahapan yang kedua adalah mematut ternak. Tujuan mematut hewan ternak tersebut adalah untuk memastikan ternak mana yang diinginkan, seperti apa spesifikasi ternak yang dibutuhkan, apakah ternak yang digunakan untuk hewan potong, atau untuk dternakkan bahkan ada pula yang dibutuhkan untuk berbagi acara seperti pernikahan. Karena ada perbedaan harga menurut spesifikasi ternak yang dibutuhkan. Dalam tahap inilah pelaksanaan tradisi *marosok* berlangsung. Selama tawar menawar dengan *marosok* tadi berlangsung, selama itu pula jari jemari pada tangan kanan masing-masing pembeli dan penjual akan saling meraba hingga didapatkan kesepakatan harga. Namun apabila tidak di dapatkan atau tidak sesuai dengan permintaan pembeli atau penawaran penjual maka kegiatan *marosok* tadi bisa diakhiri untuk kemudian toke akan mencari ternak para penjual lainnya.

2. Toke Ternak

Toke ternak disini maksudnya adalah, orang yang datang kepasar ternak untuk membeli ternak dengan tujuan untuk dijual kembali dipasar lain atau dikampung kampung. Jadi bisa dikatakan bahwa toke juga merupakan pembeli sekaligus pedagang.

3. Calo/Perantara

Perantara adalah seorang yang jadi penghubung antara penjual dan pembeli atau sebaliknya dalam jual beli ternak. Tugas perantara ialah memberi informasi tentang keadaan ternak yang akan dijual kepada *toke* atau pembeli ternak.

Alat Yang Digunakan Dalam Marosok

1. Sarung

Sebagai salah satu cara jual beli yang mementingkan kerahasiaan harga dalam transaksi jual beli ternak dengan cara *marosok* ini penggunaan kain sarung adalah sebagai media dalam menutupi setiap gerakan jari jemari yang dilakukan untuk tawar menawar, serta menentukan harga ternak yang hendak disepakati antara penjual dan pembeli. Dan mengapa harus menggunakan kain sarung, didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang merupakan pedagang ternak adalah mereka mengatakan bahwa taradisi ini dominan dilakukan oleh kaum laki laki dan di Minangkabau khususnya yang menyandang kain sarung dalam keseharian memang hanya laki-laki saja, baik itu untuk sekedar pergi duduk- duduk di kedai kopi, ke ladang, ketempat ibadah (surau/ mesjid) dan untuk kepasar ternak untuk bertransaksi, sementara

bagi kaum wanita, pemakaian kain sarung hanya digunakan saat mereka beraktivitas dirumah saja. Dan untuk kain sarung sendiri kebanyakan disediakan oleh pedagang ternak sebagai alat untuk melakukan tradisi marosok ini.

2. Handuk Dan Topi

Namun ternyata dilapangan penulis juga menemukan bahwa ternyata penggunaan media untuk menutupi proses tawar menawar tidak hanya terpaku pada penggunaan sarung saja, ada beberapa pedagang atau pembeli yang menggunakan handuk kecil dan topi yang berukuran agak besar. Para pedagang atau pembeli beranggapan media handuk kecil dan sarung juga tidak jauh beda fungsinya dengan sarung, hanya saja kain sarung tetap menjadi alat utama yang paling sering digunakan dalam transaksi jual beli.

Kelebihan Dan Kelemahan Jual Beli Ternak Dengan Cara Marosok

Kelebihan dari sistem ini yaitu menghindarkan terjadinya persaingan terbuka antara sesama pedagang ternak yang akibat nya akan merusak harga dan rasa solidaritas diantara sesama pedagang ternak.

“Kalau pakai cara marosok lebih enak, karena kawan yang lain tidak akan tau. Takutnya kalau tau harga ternak tersebut yang saya tawarkan ke pembeli, nantinya bisa saling menjatuhkan. Kita kan sebagai pedagang juga tidak mau rugi, akibatnya

perkelahian tidak bisa dihindarkan (wawancara dengan bapak SO pedagang ternak, 26 Februari 2017) ”.

Jadi penulis bisa simpulkan bahwa disini sangat menekankan pentingnya saling menjaga solidaritas antar sesama pedagang, karena secara sosiologis menurut fitrahnya manusia adalah makhluk yang suka hidup berkelompok, dengan pengertian bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Untuk itulah kemudian manusia selain makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Terdorong oleh kedudukannya yang kodrati sebagai makhluk sosial maka manusia tidak dapat hidup seorang diri, dimanapun manusia berada dia pasti memerlukan bantuan orang lain.

Sedangkan kelemahan dari sistem ini adalah tidak semua orang dapat melakukan transaksi. Tapi hal ini bisa diatasi dengan adanya calo/perantara. Kelemahan lainnya adalah karena jual beli ini dilakukan secara lisan dan hanya diketahui oleh penjual dan pembeli atas dasar saling percaya, maka kalau terjadi permasalahan mengenai hal-hal yang telah disepakati khususnya permasalahan mengenai harga dan pembayaran susah melakukan pembuktian. Dan untuk itulah gunanya surat keterangan transaksi jual beli ternak, dengan adanya surat ini pembeli merasa aman dan pedagang pun mendapatkan bukti yang sah.

Tujuan Tradisi Marosok

1. Mempertahankan Tradisi

Tradisi masyarakat minangkabau merupakan bagian dari cerminan kemampuan kelompok atau komunitas menyiasati lingkungan dan memberikan makna pada kekerabatan. Pada masyarakat minangkabau tradisi terus di pelihara selama masih memberikan kontribusi baik segi ekonomi, kepercayaan, maupun budaya.

1. Saling Menghargai Antar Pedagang Ternak

Pasar ternak kota payakumbuh, setiap minggu sekali para pedagang dan pembeli ternak berdatangan untuk bertransaksi jual beli ternak, dan dengan sendirinya interaksi sesama mereka akan terjalin seiring berjalannya waktu. Dan dengan itu solidaritas sesama mereka akan terbangun.

Sebagai orang yang berprofesi sama maka diperlukannya rasa saling menghargai antar sesama pedagang ternak, untuk menghindari terjadinya persaingan dalam tawar menawar harga, maka tradisi unik ini masih dipertahankan samapai sekarang. Sebenarnya ada dua cara dalam melakukan tawar menawar ternak di pasar ternak Kota Payakumbuh, yaitu tawar menawar secara transparan dan marosok. Tawar menawar secara transparan maksudnya yaitu tawar menawar yang dilakukan secara langsung dan terbuka, jauh berbeda dengan cara marosok karena marosok sangat jauh dari keterbukaan dan penuh kerahasiaan.

2. Daya Tarik Pariwisata

Sumatera barat menyimpan sejuta keunikan yang tidak akan

ditemui di belahan bumi manapun, keunikan budaya adalah salah satu daya tarik tersendiri dari ranah minangkabau. Salah satu budaya unik adalah tradisi marosok dalam transaksi jual beli ternak. Tradisi unik ini biasanya terjadi di pasar pasar ternak tradisional Sumatera Barat. Contohnya saja di pasar ternak Kota Payakumbuh yang terletak di Kelurahan Koto Panjang Payobasung. Setiap minggunya yaitu pada hari Minggu tradisi unik ini berlangsung. Tradisi unik dalam jual beli ternak ini sudah berlangsung sejak dahulu kala, dan masih dipertahankan sampai saat sekarang ini.

Pengaruh Tradisi Marosok Terhadap Kehidupan Sosial Budaya

Dalam bidang sosial tradisi marosok memberikan pengaruh pada adanya rasa solidaritas sesama pedagang, karena adanya rasa saling menghargai antar rekan seprofesi.

Dalam bidang budaya tradisi marosok yang berlangsung di pasar ternak Kota Payakumbuh mempunyai fungsi untuk menjaga warisan budaya, alasan utama para pelaku pasar ternak di Minangkabau khususnya di Pasar Ternak Kota Payakumbuh masih melaksanakan tradisi tersebut adalah untuk mempertahankan tradisi, karena mereka paham betul mengenai tradisi budaya warisan leluhur. Mereka mengerti bahwa warisan budaya tersebut harus selalu terjaga keberadaanya. Tradisi marosok masih dipertahankan karena tradisi ini ternyata masih sangat fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat

Minangkabau, khususnya di Pasar Ternak Kota Payakumbuh. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Malinowski dan Radcliffe Brown, bahwa suatu budaya bertahan karena ternyata memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Fungsi yang dimiliki oleh tradisi marosok fungsi menjaga ikatan kekerabatan, fungsi menjaga ikatan solidaritas, fungsi hiburan, dan fungsi menjaga warisan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para penjual, dan pembeli/*toke* di Pasar Ternak Kota Payakumbuh, didapatkan makna dari simbol simbol jari dalam sistem *marosok* dalam jual beli ternak. Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

Makna Simbol Simbol Dalam Tawar Menawar Nilai Dari Simbol Jari-Jari Tangan Dalam Tawar Menawar:

1. Untuk bilangan satu simbolnya jari telunjuk.
2. Untuk bilangan dua simbolnya jari telunjuk dan jari tengah dipegang secara bersamaan.
3. Untuk bilangan tiga simbolnya jari telunjuk, jari tengah dan jari manis dipegang secara bersamaan.
4. Untuk bilangan empat simbolnya jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking di pegang secara bersamaan
5. Untuk bilangan lima simbolnya memegang jari telunjuk kemudian dilepaskan. Kemudian pegang kelima jari secara

- bersamaan dan ditekan kebawah.
6. Untuk bilangan enam simbolnya memegang jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking secara bersamaan dan ditekan ke bawah.
 7. Untuk bilangan tujuh simbolnya memegang jari telunjuk, jari tengah dan jari manis secara bersamaan dan ditekan ke bawah.
 8. Untuk bilangan delapan simbolnya memegang jari telunjuk, jari tengah secara bersamaan dan ditekan ke bawah.
 9. Untuk bilangan sembilan simbolnya memegang jari telunjuk kemudian lepaskan, lalu pegang kembali jari telunjuk tadi dan ditekan ke bawah.
 10. Untuk bilangan setengah simbolnya lima jari
 11. Untuk bilangan seperempat simbolnya ibu jari.

Cara Gerak-Gerak Jari Dalam Hal Pengurangan dan Penambahan Harga

Dalam hal mengurangi dan menambah harga dalam tawar menawar dilakukan dengan cara menekan jari atau memutas telapak tangan. Kalau jari yang dipegang ditekan ke atas artinya minta penambahan harga dan kalau ditekan ke bawah artinya minta pengurangan harga. Berapa permintaan penambahan dan pengurangan harga ini diwujudkan dengan cara memegang jari-jari tertentu sesuai dengan yang diinginkan, misalkan pembeli ingin minta pengurangan harga kepada penjual sebesar Rp.

250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah), pembeli memegang ibu jari tangan penjual dan menekannya ke bawah. Begitu juga sebaliknya jika minta penambahan jari jempol ditekan keatas.

‘Kalau mau minta turun harga, jari ditekan kebawah. Dan kalau untuk minta tambah harga jari ditekan keatas(wawancara dengan bapak SB, 26 Februari 2017)’.

5. KESIMPULAN

1. Prosesi tradisi marosok dalam transaksi jual beli ternak ini biasanya dilakukan oleh pedagang ternak, pembeli ternak ataupun calo atau perantara jika diperlukan. Dimana pihak pedagang menetapkan harga dan pembeli menawar. Sewaktu tawar menawar berlangsung pedagang dan pembeli saling menggenggam, memegang jari, menggoyang kekiri dan kekanan. Jika transaksi berhasil, akan ada anggukan kepala dari salah satu pihak dan setiap tangan saling melepaskan.
2. Tujuan tradisi marosok yang masih dilaksanakan di pasar ternak Kota Payakumbuh yang pertama adalah adanya kemauan dari pelaku pasar ternak untuk mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama ini. Kedua, penggunaan marosok sebagai sitem transaksi jual beli ternak akan menghindari adanya persaingan harga

antara sesama pedagang ternak, karena tawar menawarnya dilakukan dengan tertutup sehingga tidak akan ada yang tau kisaran harga yang sedang diperdebatkan. Ketiga tradisi marosok merupakan salah satu tradisi unik dari Minangkabau, disini dapat dijelaskan bahwa tujuannya adalah untuk pariwisata.

3. Adapun makna dari simbol simbol jari, sarung dan topi :
Bilangan satu simbolnya jari telunjuk. Bilangan dua simbolnya jari telunjuk dan jari tengah dipegang secara bersamaan. Bilangan tiga simbolnya jari telunjuk, jari tengah dan jari manis dipegang secara bersamaan. Bilangan empat simbolnya jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking dipegang secara bersamaan. Bilangan lima simbolnya memegang jari telunjuk kemudian dilepaskan. Kemudian pegang kelima jari secara bersamaan dan ditekan kebawah. Bilangan enam simbolnya memegang jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking secara bersamaan dan ditekan ke bawah. Bilangan tujuh simbolnya memegang jari telunjuk, jari tengah dan jari manis secara bersamaan dan ditekan ke bawah. Bilangan delapan simbolnya memegang jari telunjuk, jari tengah secara bersamaan dan ditekan ke bawah. Bilangan Sembilan simbolnya

memegang jari telunjuk kemudian lepaskan, lalu pegang kembali jari telunjuk tadi dan ditekan ke bawah. Bilangan setengah simbolnya lima jari. Bilangan seperempat simbolnya ibu jari.

4. Dan makna sarung sendiri sebagai alat dalam tradisi ini adalah tradisi marosok dalam jual beli ternak sendiri identik dengan pekerja keras atau kaum laki laki, di Minangkabau sendiri kaum laki laki lah yang banyak memakai sarung dalam kehidupan sehari hari. Begitu juga dengan topi dan handuk kecil, penggunaan topi juga identik dengan laki laki karena dipakai sebagai aksesoris pelengkap penampilan dan handuk tujuannya untuk menghapus keringat sewaktu bekerja.

DAFTAR PUSTAKAA

Buku:

- Basuki, Sulistyio. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penaku
- C.A. van Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisisus
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi (edisi revisi)*, Jakarta: Rajawali Pers
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh Dan Teori*, Pekanbaru: UR Press
- Fuad, Anis dan Nugroho, Supto. 20014. *Panduan Praktis Penelitian*

- Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- _____. 2005. *Pengantar Antropologi 1*, Jakarta: PT. Rineka Jaya
- Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2004 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja
- Rosdakarya
- _____. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja
- Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin, Rakhmat (2009). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maleong,j.2007 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Rosdakarya
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Tetrapan*. Jakarta: Kencana
- Navis, A.A. 2015. *Alam Terkembang Jadi Guru 'Adat dan Kebudayaan Minangkabau'*, Padang: PT. Gratifika Jaya Sumber
- Piotr Sztompka. 2007 *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup
- Soemardjan, Selo dan Soenardi, Soelaeman. 1964 *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soekanto, soerjono.1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Cv Rajawali
- Sobur, Alex. 2004, *Sistematika Komunikasi Cetakan 11*, Bandung: Remaja
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi* (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Singarimbun, Masri.2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. 2008.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Suhabudin, Ahmad. 2013 *Komunikasi Anatarbudaya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Umiarso dan Elbadiansyah. 2014. *Interksionisme Simbolik dari Era Klasik dan Modern*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Widjaja, Gunawam & Muljadi, Kartini. 2003. *Seri Hukum Perikatan Jual Beli*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada